

## Green Entrepreneurship: Kemasan Ramah Lingkungan dan Label Nutrisi/Legalitas UMKM kuliner

Evaf Maulina<sup>1</sup>, Johnny Chandra<sup>2</sup>, Yonson Pane<sup>3</sup>, Brilian Moktar<sup>4</sup>, Ngiv Aman Harja<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Penerbangan Aviati

<sup>2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya

E-mail: [evafmaulina68@gmail.com](mailto:evafmaulina68@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5317>

### ARTICLE INFO

#### Article history

*Received: 23 Januari 2026*

*Revised: 28 Januari 2026*

*Accepted: 2 Februari 2026*

#### Kata Kunci :

*Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS);*

*Media Digital;*

*Sekolah;*

*Promosi Kesehatan;*

*Pamekasan.*

#### Keywords

*Clean and Healthy Living Behavior (CHLB);*

*Digital Media;*

*School;*

*Health Promotion;*

*Pamekasan*



### ABSTRACT

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah di Desa Proppo, Kabupaten Pamekasan, Madura melalui pemanfaatan media digital. Kegiatan menggunakan pendekatan promosi kesehatan berbasis sekolah dengan desain evaluasi satu kelompok pre test dan post test, dilengkapi observasi perilaku serta penguatan selama empat minggu. Tahap awal mencakup koordinasi dengan mitra sekolah, pemetaan kebutuhan PHBS, asesmen sarana cuci tangan, kebersihan toilet, dan pengelolaan sampah, serta pengukuran awal pengetahuan siswa. Intervensi disusun dalam paket konten digital yang terdiri dari video edukasi singkat, poster digital, dan kuis interaktif, lalu diimplementasikan melalui pemutaran video di kelas, diskusi terarah, demonstrasi cuci tangan pakai sabun, simulasi etika batuk dan bersin, serta penyusunan kesepakatan kelas. Penguatan dilakukan melalui pengingat berkala dan tantangan PHBS mingguan yang dipantau guru menggunakan checklist sederhana. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah sesi edukasi, serta perbaikan awal pada indikator perilaku yang paling mudah dipraktikkan dan dipantau, terutama kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan ketertiban membuang sampah. Faktor pendukung utama adalah peran guru sebagai fasilitator, ketersediaan sarana dasar, dan konsistensi penguatan selama masa tindak lanjut. Program menghasilkan luaran berupa paket media digital PHBS, panduan guru, serta instrumen evaluasi yang dapat digunakan ulang. Secara keseluruhan, edukasi PHBS berbasis media digital efektif sebagai pemicu pembiasaan di sekolah dan layak direplikasi dengan penyesuaian sarana serta penguatan rutin. Selain edukasi, program mendorong partisipasi siswa melalui praktik dan penugasan sederhana, sehingga pesan sekolah terhubung dengan keluarga. Evaluasi merangkul umpan balik guru dan siswa untuk perbaikan materi dan strategi implementasi berikutnya selanjutnya.

This community service activity aimed to improve students' understanding and habituation of Clean and Healthy Living Behavior (CHLB) in schools in Proppo Village, Pamekasan Regency, Madura through the use of digital media. The program applied a school-based health promotion approach with a one-group pre-test and post-test evaluation design, complemented by behavioral observation and reinforcement over four weeks. The initial stage included coordination with school partners, mapping PHBS needs, assessing handwashing facilities, toilet cleanliness, and waste management, as well as measuring students' baseline knowledge. The intervention was developed as a digital content package consisting of short educational videos, digital posters, and interactive quizzes, and was implemented through in-class video screenings, guided discussions, handwashing with soap demonstrations, simulations of cough and sneeze etiquette, and the formulation of class agreements. Reinforcement was carried out through periodic reminders and weekly PHBS challenges monitored by teachers using a simple checklist. The implementation results showed an increase in students' understanding after the educational sessions, as well as initial improvements in behavioral indicators that were easiest to practice and monitor, particularly handwashing before meals and proper waste disposal. The main supporting factors were the role of

teachers as facilitators, the availability of basic facilities, and consistent reinforcement during the follow-up period. The program produced outputs in the form of a PHBS digital media package, a teacher's guide, and evaluation instruments that can be reused. Overall, digital media-based PHBS education was effective as a trigger for habit formation in schools and is suitable for replication with adjustments to facilities and routine reinforcement. In addition to education, the program encouraged student participation through practical activities and simple assignments, thereby linking school messages with families. The evaluation summarized feedback from teachers and students to improve materials and implementation strategies in subsequent activities.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

**How to Cite:** Evaf Maulina et al (2026) Green Entrepreneurship: Kemasan Ramah Lingkungan dan Label Nutrisi/Legalitas UMKM kuliner , <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5196>

## PENDAHULUAN

Kemasan masih menjadi titik lemah banyak UMKM pangan lokal karena sering dipandang sekadar “pembungkus”, padahal ia berfungsi sebagai identitas merek, perlindungan produk, sekaligus sinyal nilai kepada konsumen. Praktik pengabdian yang menekankan inovasi kemasan ramah lingkungan menunjukkan bahwa perbaikan material dan desain kemasan dapat dilakukan tanpa mengorbankan fungsi dasar kemasan, bahkan membantu menaikkan daya tarik dan persepsi kualitas produk pangan lokal. Perubahan kemasan ke arah yang lebih hijau juga relevan dengan tuntutan konsumen yang makin sensitif terhadap isu lingkungan dan limbah plastik. Dalam konteks UMKM kuliner, kemasan berkelanjutan bukan hanya agenda “etis”, tetapi strategi bisnis yang dapat memperluas akses pasar. Temuan dan praktik pendampingan semacam ini memperlihatkan bahwa intervensi sederhana, mulai dari pemilihan bahan, ketahanan kemasan, hingga estetika dapat memberi dampak nyata pada kesiapan produk dipasarkan (Muhsinun et al., 2025).

Namun, transisi menuju kemasan ramah lingkungan tidak otomatis terjadi karena UMKM sering menghadapi keterbatasan pengetahuan desain, biaya, dan akses pemasok. Program edukasi dan pelatihan desain kemasan ramah lingkungan terbukti membantu UKM memahami prinsip desain yang fungsional, komunikatif, dan tetap ekonomis sehingga pelaku usaha mampu memilih alternatif bahan serta merancang kemasan yang sesuai karakter produk. Penguatan kapasitas ini penting karena “green entrepreneurship” menuntut kemampuan mengubah kepedulian lingkungan menjadi keputusan produksi dan pemasaran yang konkret. Pendampingan juga efektif ketika menggabungkan praktik langsung (prototyping), contoh-contoh kemasan, dan evaluasi desain agar pelaku UMKM melihat perbedaan sebelum–sesudah secara nyata. Dengan demikian, pelatihan kemasan hijau dapat menjadi pintu masuk untuk membangun budaya inovasi kecil yang berkelanjutan di tingkat komunitas (Arif et al., 2024).

Selain kemasan, aspek label sering luput padahal label adalah “komunikasi wajib” antara produk dan konsumen. Pelatihan label kemasan pada UMKM menunjukkan bahwa perbaikan konten label seperti komposisi, berat bersih, informasi produsen, tanggal kedaluwarsa, kode produksi, serta cara simpan mendorong peningkatan kualitas produk secara keseluruhan karena UMKM terdorong menata ulang proses produksi agar sesuai dengan informasi yang dicantumkan. Label yang rapi dan informatif juga meningkatkan kepercayaan konsumen dan memudahkan produk masuk ke saluran penjualan yang lebih formal. Dalam praktik pengabdian, pendampingan label menjadi efektif saat disertai pengecekan ulang kesesuaian informasi, konsistensi identitas merek, serta keterbacaan desain. Artinya, label bukan hanya urusan estetika, melainkan elemen tata kelola mutu yang memperkuat posisi bersaing UMKM (Munarko & Dewantara, 2024).

Di sisi legalitas, banyak UMKM masih terkendala pada administrasi dasar seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), padahal NIB menjadi fondasi untuk mengakses pembinaan, pembiayaan, kemitraan, dan perluasan pasar. Kegiatan pendampingan pembuatan NIB pada pelaku UMKM memperlihatkan bahwa masalah utama sering bukan “tidak mau”, melainkan kurang paham prosedur, dokumen, dan manfaat praktisnya. Ketika pendampingan dilakukan secara langkah demi langkah, pemahaman pelaku usaha meningkat dan hambatan psikologis terhadap urusan administratif menurun. Legalitas juga memperkuat kredibilitas usaha, sehingga ketika UMKM sudah memiliki kemasan dan label yang baik,

aspek legalitas membantu mengonversi kesiapan produk menjadi peluang akses pasar yang lebih luas. Karena itu, program pengabdian yang menggabungkan peningkatan kualitas produk dan legalitas akan lebih komprehensif dan berdampak (Waziana et al., 2023).

Lebih jauh, penguatan legalitas sering perlu dikaitkan dengan aspek kepercayaan pasar, termasuk sertifikasi halal bagi UMKM pangan/minuman yang relevan dengan karakter konsumen Indonesia. Pembinaan masyarakat yang mengintegrasikan pembuatan NIB dan sertifikat halal menunjukkan bahwa pendampingan terpadu memberi efek pengungkit: UMKM tidak hanya “resmi” secara administratif, tetapi juga lebih siap memenuhi standar pasar dan meningkatkan daya saing. Jika digabungkan dengan perbaikan kemasan ramah lingkungan dan label yang informatif, paket intervensi ini membentuk kerangka *green entrepreneurship* yang utuh mulai dari proses (lebih bertanggung jawab), produk (lebih komunikatif), hingga tata kelola (lebih patuh). Bagi konteks komunitas seperti di RPTRA, model pendampingan terpadu juga memudahkan replikasi karena materi dapat disusun bertahap dan hasilnya dapat diukur melalui capaian dokumen legalitas serta peningkatan kualitas kemasan/label. Dengan pendekatan ini, UMKM berpeluang naik kelas secara berkelanjutan, bukan sekadar “ikut pelatihan” tanpa perubahan praktik (Yoesyifa et al., 2024).

Konteks Jakarta Timur, khususnya wilayah Jatinegara, menempatkan UMKM kuliner pada arena persaingan yang padat produk sejenis banyak, preferensi konsumen cepat berubah, dan standar tampilan produk makin tinggi karena konsumen terbiasa melihat kemasan “siap ritel” dari berbagai merek. Dalam kondisi seperti ini, kemasan ramah lingkungan tidak cukup hanya “mengganti bahan”, tetapi harus diposisikan sebagai strategi diferensiasi yang menyatukan fungsi proteksi, estetika, dan pesan keberlanjutan agar produk UMKM tampil lebih kredibel. Program pelatihan desain kemasan untuk UKM memperlihatkan bahwa ketika pelaku usaha memahami prinsip desain dan fungsionalitas, mereka lebih mudah membuat keputusan kemasan yang tepat dan konsisten dengan karakter produk. Dengan demikian, pendampingan kemasan hijau menjadi relevan sebagai pintu masuk peningkatan daya saing sekaligus pembiasaan inovasi produk pada tingkat pelaku usaha (Arif et al., 2024; Muhsinun et al., 2025).

Namun, peningkatan kemasan saja tidak cukup jika label produk masih tidak lengkap atau tidak konsisten, karena label merupakan titik kunci untuk membangun kepercayaan antara produsen dan konsumen. Pengabdian masyarakat yang berfokus pada perbaikan labeling menunjukkan bahwa UMKM memperoleh manfaat ketika mereka dibimbing untuk menstandarkan informasi inti pada label seperti komposisi bahan, berat bersih, identitas produsen, tanggal kedaluwarsa, kode produksi (batch code), dan petunjuk penyimpanan sehingga tata kelola mutu produk menjadi lebih terstruktur. Hal ini terutama penting bagi UMKM kuliner yang menargetkan kanal pemasaran yang lebih formal, karena kelengkapan dan konsistensi label sering kali menjadi penentu apakah produk dapat diterima oleh reseller atau mitra. Karena itu, perbaikan kemasan dan label sebaiknya dilakukan secara simultan agar daya tarik produk meningkat sekaligus kepercayaan konsumen semakin kuat (Munarko & Dewantara, 2024).

Legalitas merupakan lapisan penting berikutnya, karena peningkatan kemasan dan label umumnya baru benar-benar berdampak pada perluasan akses pasar jika usaha memiliki legitimasi administratif dasar. Program pendampingan pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) menunjukkan bahwa UMKM sering mengalami kendala bukan karena tidak termotivasi, melainkan karena ketidakpastian prosedur serta keterbatasan pemahaman terhadap persyaratan dokumen. Fasilitasi langkah demi langkah dapat menurunkan hambatan, meningkatkan kepatuhan, dan memperkuat kesiapan pelaku usaha untuk menjalin kemitraan, mengikuti program pembinaan, serta memperluas peluang distribusi. Dalam model layanan yang terintegrasi, NIB menjadi luaran fundamental yang menopang tujuan yang lebih luas, yaitu penguatan usaha secara berkelanjutan (Waziana et al., 2023).

Terakhir, pengintegrasian fasilitasi NIB dengan pendampingan sertifikasi halal dapat menghasilkan efek pengganda bagi UMKM kuliner, karena pada saat yang sama memperkuat kepercayaan konsumen dan kelayakan produk untuk masuk pasar. Pendampingan berbasis komunitas yang menggabungkan pengurusan NIB dan sertifikasi halal menunjukkan bahwa UMKM menjadi lebih siap memenuhi persyaratan pasar dan meningkatkan daya saing ketika legalitas administratif diposisikan sebagai bagian dari paket penguatan kapasitas yang menyeluruh. Ketika kemasan ramah lingkungan, perbaikan label, dan legalitas (NIB + halal, bila relevan) disampaikan sebagai satu intervensi yang koheren, program tersebut membentuk jalur *green entrepreneurship* yang utuh proses yang lebih bertanggung jawab, komunikasi produk yang lebih kredibel, serta tata kelola yang lebih

patuh sehingga hasilnya lebih terukur dan berkelanjutan di tingkat komunitas (Yoesyifa et al., 2024).

Pelatihan pembuatan kemasan dan label pada UMKM pangan terbukti efektif sebagai intervensi dasar untuk meningkatkan kualitas tampilan sekaligus kesiapan produk masuk ke pasar yang lebih luas. Dalam konteks perkotaan, program pelatihan yang memadukan praktik pembuatan kemasan dan penyusunan label membantu pelaku usaha memahami bahwa kemasan bukan hanya estetika, tetapi juga proteksi, identitas merek, dan media informasi produk. Pendampingan yang bersifat aplikatif mulai dari pemilihan jenis kemasan, desain visual, hingga penataan informasi label mendorong UMKM menghasilkan kemasan yang lebih rapi, konsisten, dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Pola ini relevan diterapkan pada UMKM kuliner di RPTRA karena karakter peserta umumnya membutuhkan contoh konkret dan pendampingan langsung agar perubahan dapat segera terlihat pada produk yang mereka jual sehari-hari (Alsuhendra & Ridawati, 2017; Anggaresta et al., 2023).

Selain aspek teknis kemasan dan label, penguatan pemahaman tentang fungsi label sebagai “jaminan informasi” bagi konsumen juga penting untuk membangun kepercayaan. Penyuluhan yang menekankan urgensi label pada kemasan menunjukkan bahwa pelaku UMKM cenderung lebih patuh melengkapi informasi produk ketika mereka memahami dampaknya terhadap persepsi kualitas, keamanan, dan keputusan pembelian konsumen. Ketika label dibuat lebih informatif dan mudah dibaca, UMKM tidak hanya meningkatkan citra produk, tetapi juga memiliki pijakan yang lebih kuat untuk berhadapan dengan tuntutan pasar yang semakin formal. Dalam beberapa program pengabdian, materi pendampingan bahkan dikaitkan dengan aspek kewajiban usaha lain yang sering diabaikan, sehingga UMKM lebih siap dari sisi tata kelola, bukan hanya tampilan produk (Herudiansyah et al., 2019).

Pendekatan yang lebih komprehensif akan semakin kuat ketika peningkatan label kemasan dipadukan dengan perbaikan legalitas usaha. Pengabdian yang memfokuskan pada pendampingan pengembangan usaha melalui legalitas dan pembuatan label menunjukkan bahwa keluaran program menjadi lebih “bernilai pasar” karena UMKM tidak berhenti pada perbaikan kemasan, tetapi juga memperoleh legitimasi administratif untuk mengakses program pembinaan, kemitraan, dan peluang distribusi. Integrasi ini membuat dampak pengabdian lebih terukur, misalnya melalui capaian dokumen legalitas dan perubahan kualitas label/kemasan yang bisa dibandingkan sebelum–sesudah. Bagi konteks RPTRA, model terpadu seperti ini dapat mempercepat proses “naik kelas” karena peserta mendapatkan paket penguatan usaha yang saling menguatkan antara aspek produk dan aspek kelembagaan usaha (Andriani & Wicaksono, 2024).

Terakhir, pelatihan labeling untuk produk makanan olahan memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi UMKM sering terjadi ketika program menyediakan panduan praktis, template label, serta sesi umpan balik terhadap rancangan label yang dibuat peserta. Dengan mekanisme latihan–review–revisi, pelaku usaha dapat memperbaiki konsistensi informasi, tata letak, dan keterbacaan label agar lebih profesional. Hal ini sangat sejalan dengan kebutuhan UMKM kuliner yang ingin memperluas pemasaran melalui kanal online maupun kemitraan ritel, karena label yang baik membantu mengurangi keraguan konsumen dan meningkatkan kredibilitas merek. Oleh karena itu, pengabdian bertema *Green Entrepreneurship* di Jakarta Timur dapat memperkuat komponen pendampingan dengan modul label siap pakai, contoh label yang sesuai, serta monitoring implementasi pada kemasan produk peserta (Lusianingrum et al., 2024).

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif–pendampingan (participatory mentoring) yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek utama perubahan. Kegiatan dilaksanakan di RPTRA Citra Permata (Kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur) dengan sasaran pelaku UMKM kuliner/olah pangan yang aktif memproduksi dan bersedia mengikuti rangkaian pelatihan hingga pendampingan implementasi. Peserta direkrut melalui koordinasi dengan pengelola RPTRA/kelurahan, dengan kriteria: memiliki produk yang rutin dijual, memiliki kemasan/label yang masih sederhana, serta bersedia melakukan perbaikan kemasan–label dan mengurus legalitas usaha. Program dirancang untuk menghasilkan perubahan yang terlihat pada produk (kemasan dan label) sekaligus pada aspek tata kelola (NIB dan, bila relevan, berkas persiapan sertifikasi halal).

Tahap awal adalah persiapan dan analisis kebutuhan melalui observasi singkat, wawancara/FGD, dan audit sederhana pada produk peserta. Pada tahap ini tim mengumpulkan data baseline: jenis kemasan yang digunakan (plastik sekali pakai, styrofoam, dll.), biaya kemasan per unit, kelengkapan informasi

label (komposisi, berat bersih, produsen, tanggal kedaluwarsa/kode produksi, cara simpan), serta status legalitas (sudah/belum NIB dan kelengkapan dokumen pendukung). Selain itu dilakukan pre-test untuk memetakan pengetahuan awal tentang kemasan ramah lingkungan, prinsip label pangan, serta prosedur legalitas usaha. Hasil baseline menjadi dasar penentuan materi, intensitas pendampingan, dan prioritas luaran untuk tiap UMKM.

Tahap berikutnya adalah pelatihan inti (capacity building) yang menggabungkan materi dan praktik. Materi meliputi konsep *green entrepreneurship* pada UMKM kuliner, pemilihan kemasan ramah lingkungan yang realistis (kertas food grade, bagasse, reusable packaging skala kecil, dan opsi lain sesuai produk), serta prinsip desain kemasan yang fungsional dan ekonomis. Peserta juga dilatih membuat perhitungan sederhana “biaya kemasan per unit” agar perubahan kemasan tidak merusak margin usaha. Pada bagian label, pelatihan menekankan standar informasi minimal yang wajib/krusial untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan kesiapan masuk kanal yang lebih formal (reseller/marketplace/kemitraan).

Setelah pelatihan, program masuk ke workshop praktik dan pembuatan prototipe. Setiap peserta memilih satu produk unggulan untuk dibuatkan versi kemasan ramah lingkungan yang paling sesuai (berdasarkan bentuk produk, ketahanan, kebutuhan suhu, dan jarak distribusi). Tim mendampingi pembuatan *mock-up* kemasan (bentuk, ukuran, bahan, penutupan/segelling sederhana) dan menyusun template label yang rapi dan konsisten. Template label memuat identitas merek/produk, komposisi, berat bersih, produsen, alamat/kontak, tanggal kedaluwarsa, kode produksi, cara simpan, dan ruang untuk informasi tambahan sesuai kebutuhan. Output tahap ini adalah “paket siap pakai” berupa desain kemasan-label dan contoh penerapannya pada produk peserta (before-after) agar dapat langsung digunakan untuk produksi berikutnya.

Tahap pendampingan berikutnya adalah klinik legalitas usaha yang fokus pada NIB dan penguatan kelengkapan dokumen, serta pendampingan alur sertifikasi halal bila produk peserta relevan dan pelaku usaha siap melanjutkan. Tim membantu peserta menyiapkan prasyarat dokumen (data usaha, KTP, NPWP bila ada, alamat usaha, kategori KBLI yang sesuai) dan memberi panduan langkah-langkah pengisian hingga finalisasi. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan individual/kelompok kecil agar hambatan teknis dapat diselesaikan di tempat. Prinsipnya, program memastikan peserta memahami proses dan menuntaskan dokumen/pendaftaran yang dibutuhkan sehingga legalitas menjadi fondasi untuk memperluas akses pasar dan memperkuat kredibilitas produk.

Tahap akhir adalah monitoring-evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui post-test (mengukur peningkatan pengetahuan), audit ulang produk (kelengkapan label, kerapian desain, kesesuaian kemasan dengan produk), serta penilaian implementasi (berapa UMKM yang sudah menerapkan kemasan baru, menggunakan label baru, dan menuntaskan NIB/berkas). Tim juga mengumpulkan umpan balik konsumen sederhana (misalnya dari pembeli tetap) terkait kenyamanan kemasan dan kejelasan label. Hasil evaluasi dirangkum menjadi laporan pengabdian, dokumentasi luaran (foto before-after, template label, daftar capaian legalitas), dan rencana keberlanjutan berupa pendampingan ringan pascapelatihan agar perubahan tidak berhenti pada saat kegiatan saja.

Tabel 1. Analisis Masalah dan Luaran yang Diharapkan

Masalah Utama di UMKM Kuliner	Akar Masalah	Kegiatan/Intervensi	Indikator Keberhasilan	Luaran yang Diharapkan
Kemasan masih konvensional (plastik sekali pakai), kurang menarik, kurang aman untuk produk tertentu	Minim pengetahuan opsi kemasan eco-friendly; takut biaya naik; belum mampu memilih kemasan sesuai karakter produk	Pelatihan pemilihan kemasan ramah lingkungan + analisis biaya per unit + workshop prototipe kemasan	Minimal 80% peserta memiliki 1 prototipe kemasan eco-friendly yang fungsional dan teruji untuk produknya	Prototipe kemasan per UMKM; panduan pilihan bahan & spesifikasi kemasan; dokumentasi before-after

Label tidak lengkap/tidak konsisten (info produk minim, desain tidak rapi)	Tidak paham informasi inti label; tidak punya template; belum ada standar identitas merek	Pelatihan standar label + klinik desain label + pembuatan template label siap pakai	Minimal 80% produk peserta memiliki label dengan informasi inti lengkap dan desain terbaca	Template label per UMKM (file siap cetak); contoh label terpasang pada kemasan; checklist standar label
Produk kurang dipercaya untuk masuk kanal formal (reseller/kemitraan/marketplace)	Tampilan produk tidak “retail-ready”; informasi produk tidak meyakinkan; brand identity lemah	Pendampingan integratif kemasan-label + perbaikan identitas merek sederhana	Ada peningkatan kualitas kemasan-label (skor audit) dan kesiapan pemasaran	Paket branding sederhana (nama/merek, tagline singkat bila perlu); foto produk untuk promosi; katalog mini produk (opsional)
Legalitas usaha belum ada (belum punya NIB)	Tidak memahami prosedur; bingung dokumen; takut proses rumit	Klinik legalitas: pendampingan pengurusan NIB langkah demi langkah	Minimal 60–80% peserta menuntaskan NIB (atau minimal berkas siap submit bila ada kendala teknis)	NIB terbit (target) atau berkas/legal draft siap; panduan ringkas alur pengurusan legalitas
Sertifikasi halal belum dipahami/diinisiasi (bila relevan)	Kurang pemahaman manfaat & alur; belum siap dokumen dasar	Sosialisasi alur halal + pendampingan persiapan dokumen dasar dan checklist	Peserta memahami alur & memiliki checklist dokumen; sebagian peserta memulai proses sesuai kesiapan	Checklist dokumen halal; draf pernyataan/kelengkapan dasar; rencana tindak lanjut pendampingan
Tidak ada sistem evaluasi perubahan setelah pelatihan	Tidak ada alat ukur; tidak ada monitoring implementasi	Pre-test/post-test + audit produk + monitoring penerapan 2–4 minggu	Peningkatan skor pengetahuan dan bukti penerapan pada produk nyata	Laporan evaluasi; dataset ringkas pre-post; dokumentasi penerapan; rekomendasi perbaikan lanjutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1. Profil Peserta dan Jenis Usaha UMKM ( n = 30 )**

<b>Karakteristik</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jenis produk utama	Makanan ringan/kue/snack	12	40,0
	Makanan siap saji (nasi box, lauk, katering rumahan)	9	30,0
	Minuman (kopi/susu/juice/jamu)	6	20,0
	Produk olahan beku (frozen food sederhana)	3	10,0
Lama usaha	< 1 tahun	8	26,7
	1–3 tahun	14	46,7
	> 3 tahun	8	26,7
Kanal penjualan dominan	Offline (titip warung/pasar/rumah)	11	36,7
	Online (WhatsApp/marketplace)	9	30,0
	Campuran (offline + online)	10	33,3
Kondisi awal kemasan	Plastik sekali pakai dominan	21	70,0
	Campuran (plastik + kertas/food grade)	7	23,3
	Sudah non-plastik dominan	2	6,7
Status legalitas awal	Sudah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB)	6	20,0
	Belum memiliki NIB	24	80,0

**Tabel 2. Perubahan Skor Pengetahuan Peserta (Pre-test vs Post-test) ( Skala 0-100, n = 30)**

<b>Aspek yang Diukur</b>	<b>Rerata Pre-test</b>	<b>Rerata Post-test</b>	<b>Kenaikan (Δ)</b>	<b>Kategori Capaian</b>
Pemilihan kemasan ramah lingkungan sesuai produk (ketahanan, keamanan pangan, fungsi)	52,3	86,7	+34,4	Meningkat tinggi

Perhitungan biaya kemasan per unit dan dampaknya pada margin	49,8	82,1	+32,3	Meningkat tinggi
Standarisasi label (komposisi, berat bersih, produsen, tanggal kedaluwarsa, kode produksi, cara simpan)	55,6	88,9	+33,3	Meningkat tinggi
Pemahaman langkah pengurusan NIB dan kelengkapan dokumen	50,4	85,3	+34,9	Meningkat tinggi
Pemahaman prasyarat kesiapan sertifikasi halal (bila relevan)	46,7	79,4	+32,7	Meningkat sedang–tinggi
<b>Rerata total</b>	<b>51,0</b>	<b>84,5</b>	<b>+33,5</b>	<b>Meningkat tinggi</b>

Tabel 3. Capaian Luaran Program pada UMKM Peserta ( n = 30 )

<b>Luaran Utama</b>	<b>Indikator Operasional</b>	<b>Kondisi Awal</b>	<b>Capaian Setelah Program</b>	<b>Tingkat Capaian</b>
Kemasan ramah lingkungan	UMKM memiliki prototipe kemasan eco-friendly sesuai produknya	2 UMKM	28 UMKM	93,3%
Implementasi kemasan	UMKM menerapkan kemasan baru pada produksi aktual (minimal 1 batch produksi)	0 UMKM	26 UMKM	86,7%
Kualitas label	UMKM memiliki template label siap cetak dengan informasi inti lengkap	5 UMKM	28 UMKM	93,3%
Kelengkapan informasi label	Pemenuhan 6 unsur inti label (komposisi; berat bersih; produsen; tanggal kedaluwarsa; kode produksi; cara simpan)	9 UMKM	27 UMKM	90,0%
Legalitas usaha	NIB terbit	6 UMKM	22 UMKM	73,3%
Proses legalitas	Berkas NIB lengkap dan siap finalisasi/submit	0 UMKM	6 UMKM	20,0%
Kesiapan halal (bila relevan)	Checklist dokumen halal tersusun & pemetaan produk/bahan selesai	0 UMKM	18 UMKM	60,0%

Konten promosi dasar	Foto produk + deskripsi singkat (untuk kanal WhatsApp/marketplace)	8 UMKM	24 UMKM	80,0%
----------------------	--	--------	---------	-------

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta adalah UMKM pangan rumahan yang masih bergantung pada kemasan plastik sekali pakai dan label yang belum terstandar. Kondisi ini terlihat dari proporsi penggunaan plastik dominan (70,0%) serta rendahnya kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB) (80,0% belum memiliki NIB). Dari sisi pemasaran, mayoritas peserta masih berada pada kanal offline dan campuran, sehingga peningkatan kemasan-label diposisikan sebagai strategi agar produk lebih “siap pasar” untuk reseller, titip jual, dan kanal daring.

Setelah pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pengetahuan yang konsisten pada seluruh aspek inti program. Rerata total skor meningkat dari 51,0 menjadi 84,5 (kenaikan 33,5 poin), terutama pada pemilihan kemasan ramah lingkungan, standarisasi informasi label, serta pemahaman pengurusan NIB. Peningkatan ini menunjukkan bahwa desain pelaksanaan berbasis praktik (prototipe kemasan dan klinik label) efektif untuk mendorong kemampuan peserta dari “tahu konsep” menjadi “siap menerapkan” pada produk aktual.

Dari sisi luaran, capaian paling kuat terdapat pada pengembangan prototipe kemasan eco-friendly (93,3%) dan penyusunan template label siap cetak (93,3%), dengan implementasi nyata pada produksi yang telah berjalan pada 86,7% UMKM. Penguatan legalitas juga menunjukkan hasil yang signifikan, dengan NIB terbit pada 73,3% peserta dan sisanya berada pada tahap berkas siap finalisasi. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa integrasi kemasan ramah lingkungan, perbaikan label, dan penguatan legalitas mampu membentuk jalur *green entrepreneurship* yang lebih utuh dan terukur pada tingkat komunitas UMKM di RPTRA.

### **Pembahasan**

#### **1. Dampak inovasi kemasan ramah lingkungan terhadap daya saing dan kesiapan pasar UMKM**

Hasil menunjukkan bahwa intervensi kemasan ramah lingkungan menghasilkan capaian yang sangat tinggi, terlihat dari 93,3% UMKM yang berhasil memiliki prototipe kemasan eco-friendly dan 86,7% yang sudah menerapkannya pada produksi nyata. Capaian ini mengindikasikan bahwa perubahan kemasan bukan sekadar estetika, melainkan strategi untuk meningkatkan “kesiapan ritel” produk UMKM di lingkungan perkotaan yang kompetitif seperti Jakarta Timur. Temuan ini sejalan dengan praktik pengabdian yang menekankan bahwa inovasi kemasan ramah lingkungan dapat meningkatkan persepsi kualitas dan memperkuat nilai jual produk pangan lokal melalui perbaikan fungsi proteksi, tampilan, serta kesesuaian kemasan dengan karakter produk (Muhsin et al., 2025).

Kenaikan skor pengetahuan pada aspek pemilihan kemasan dan pengendalian biaya kemasan per unit memperlihatkan bahwa pelaku UMKM mulai memahami trade-off antara keberlanjutan dan efisiensi biaya. Pelatihan berbasis desain dan praktik membantu peserta memilih alternatif kemasan yang tetap realistis untuk skala usaha kecil, sekaligus mempertahankan fungsionalitas dan daya tarik visual. Pola ini konsisten dengan temuan pengabdian yang menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan desain kemasan ramah lingkungan efektif membangun kemampuan UMKM dalam membuat keputusan kemasan yang fungsional, komunikatif, dan ekonomis (Arif et al., 2024).

Pencapaian kemasan yang tinggi juga dapat dipahami karena metode pendampingan menekankan praktik langsung (prototipe dan uji coba), sehingga pelaku usaha melihat perubahan sebelum-sesudah secara konkret. Pendekatan semacam ini juga ditemukan efektif pada pelatihan kemasan dan label di konteks perkotaan, di mana peserta lebih mudah mengadopsi inovasi ketika tersedia contoh, panduan teknis, serta umpan balik atas hasil desainnya (Alsuhendra & Ridawati, 2017; Anggaresta et al., 2023). Dengan demikian, kemasan ramah lingkungan berperan sebagai pintu masuk perubahan yang cepat, terlihat, dan langsung berdampak pada nilai jual produk.

#### **2. Standardisasi label sebagai penguat kepercayaan konsumen dan tata kelola mutu produk**

Capaian kelengkapan informasi label yang mencapai 90,0% serta tersusunnya template label siap cetak pada 93,3% UMKM menunjukkan bahwa pendampingan label mampu mendorong UMKM menata komunikasi produk secara lebih profesional. Label yang lengkap tidak hanya meningkatkan daya tarik, tetapi juga memperkuat kepercayaan konsumen karena konsumen memperoleh informasi yang jelas mengenai komposisi, berat bersih, produsen, tanggal kedaluwarsa, kode produksi, dan cara simpan. Temuan ini konsisten dengan pengabdian yang menegaskan bahwa pelatihan label kemasan mendorong peningkatan kualitas produk karena UMKM terdorong menyelaraskan proses produksi dengan informasi yang mereka cantumkan pada label (Munarko & Dewantara, 2024).

Dari sisi proses belajar, peningkatan skor pengetahuan label menunjukkan bahwa peserta tidak hanya “mengetahui” unsur label, tetapi juga mampu menerapkannya melalui format/template yang rapi dan konsisten. Model latihan–review–revisi yang digunakan dalam pelatihan labeling terbukti membantu pelaku UMKM memperbaiki keterbacaan, tata letak, dan konsistensi informasi hingga mencapai standar yang lebih profesional. Hal ini sejalan dengan praktik pengabdian labeling produk UMKM makanan olahan yang menekankan pentingnya template dan sesi umpan balik agar pelaku usaha menghasilkan label yang siap diterapkan pada kemasan (Lusianingrum et al., 2024).

Lebih jauh, label juga berfungsi sebagai instrumen penguatan tata kelola usaha karena mendorong kedisiplinan pencatatan produksi (misalnya penetapan kode produksi dan pengelolaan tanggal kedaluwarsa). Penyuluhan terkait pentingnya label pada kemasan menegaskan bahwa pemahaman pelaku UMKM akan fungsi label sebagai “jaminan informasi” dapat meningkatkan kepatuhan mereka dalam melengkapi informasi produk dan mempersiapkan diri memasuki kanal pasar yang lebih formal (Herudiansyah et al., 2019). Dengan demikian, label menjadi penghubung antara peningkatan kualitas produk, perlindungan konsumen, dan kesiapan ekspansi pasar.

### 3. Penguatan legalitas (NIB) dan kesiapan halal sebagai prasyarat ekspansi pasar UMKM kuliner

Capaian NIB terbit sebesar 73,3% dan tambahan 20,0% peserta pada posisi berkas siap finalisasi menunjukkan bahwa pendampingan legalitas memberi hasil yang substansial. Angka ini menguatkan temuan bahwa hambatan utama UMKM sering kali bukan ketiadaan motivasi, melainkan ketidakpastian prosedur dan keterbatasan pemahaman dokumen. Pendampingan langkah demi langkah mampu menurunkan hambatan administratif dan meningkatkan kesiapan UMKM untuk mengakses program pembinaan, kemitraan, maupun peluang distribusi yang lebih luas (Waziana et al., 2023).

Integrasi legalitas dengan intervensi produk (kemasan dan label) menjadikan hasil program lebih “market-relevant” karena UMKM tidak hanya memperbaiki tampilan produk, tetapi juga memperoleh legitimasi administratif untuk berkembang. Pola penguatan usaha melalui peningkatan legalitas dan pembuatan label kemasan telah ditunjukkan efektif dalam praktik pengabdian, karena dampaknya dapat diukur melalui output dokumen legalitas serta peningkatan kualitas komunikasi produk di kemasan (Andriani & Wicaksono, 2024). Dalam konteks ini, NIB berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat kredibilitas usaha saat UMKM mulai memperluas pemasaran.

Kesiapan halal yang mencapai 60,0% (dalam bentuk checklist dokumen dan pemetaan bahan/produk) memperlihatkan bahwa sebagian UMKM sudah bergerak ke arah pemenuhan standar kepercayaan pasar, meskipun tahap implementasinya sangat bergantung pada kesiapan administratif dan kesesuaian produk. Pengabdian yang mengombinasikan pembinaan pembuatan NIB dan sertifikasi halal menunjukkan efek pengganda: UMKM menjadi lebih siap memenuhi persyaratan pasar sekaligus meningkatkan daya saing karena legalitas diposisikan sebagai bagian dari paket penguatan kapasitas, bukan kegiatan yang berdiri sendiri (Yoesyifa et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa legalitas dan halal (bila relevan) adalah kunci agar peningkatan kemasan–label benar-benar berdampak pada perluasan pasar.

### 4. Efektivitas model pendampingan terpadu di RPTRA untuk keberlanjutan dan replikasi program

Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan terpadu, menggabungkan kemasan ramah lingkungan, perbaikan label, dan legalitas mampu menghasilkan luaran yang tinggi dan relatif merata di antara peserta. Sinergi ini penting karena perubahan kemasan tanpa label yang kuat atau tanpa legalitas sering berakhir pada peningkatan yang parsial. Pelatihan desain kemasan yang disertai praktik dan evaluasi membuat peserta lebih cepat mengadopsi inovasi, sementara perbaikan label menegaskan identitas produk dan informasi inti yang meningkatkan kepercayaan pasar (Arif et al., 2024; Munarko & Dewantara, 2024). Dengan demikian, integrasi intervensi memperkuat jalur perubahan dari aspek teknis produk hingga aspek tata kelola usaha.

Setting RPTRA sebagai ruang komunitas turut mendukung efektivitas program karena memudahkan mobilisasi peserta, pembelajaran kolektif, dan sesi klinik yang bersifat praktik. Pengalaman pengabdian di berbagai konteks menunjukkan bahwa pelatihan yang memadukan demonstrasi, template, dan umpan balik menghasilkan adopsi yang lebih kuat dibandingkan pendekatan ceramah semata (Alsuhendra & Ridawati, 2017; Lusianingrum et al., 2024). Hal ini tercermin dari tingginya capaian prototipe kemasan, template label, dan implementasi produksi nyata pada peserta.

Keberlanjutan program juga terlihat dari adanya keluaran yang bersifat “menetap” dan mudah dipakai ulang, seperti template label, checklist standar label, serta dokumen legalitas (NIB) atau berkas

siap finalisasi. Pendampingan legalitas terbukti penting karena memberi akses yang lebih luas bagi UMKM untuk mengikuti pembinaan lanjutan dan menjalin kemitraan, sementara integrasi NIB dan halal (bila relevan) memperkuat kesiapan UMKM memenuhi standar pasar (Waziana et al., 2023; Yoesyifa et al., 2024). Dengan model ini, RPTRA berpotensi menjadi titik replikasi kegiatan serupa pada gelombang UMKM berikutnya karena modulnya jelas, luaran terukur, dan proses pendampingan dapat dijalankan secara bertahap sesuai kapasitas peserta.

## SIMPULAN

Program pengabdian di RPTRA Citra Permata membuktikan bahwa penguatan UMKM kuliner paling efektif ketika intervensi dilakukan secara terpadu, yakni memperbaiki aspek produk (kemasan dan label) sekaligus aspek tata kelola (legalitas). Pendekatan ini membuat peningkatan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terlihat pada perubahan fisik produk serta kesiapan administrasi usaha.

Perbaikan kemasan ramah lingkungan menunjukkan capaian tinggi melalui keberhasilan pembuatan prototipe dan penerapan pada produksi. Hal ini menandakan bahwa inovasi kemasan dapat diadopsi oleh UMKM jika disertai pendampingan praktis, contoh konkret, serta perhitungan biaya kemasan per unit agar pelaku usaha tetap mampu menjaga margin.

Standardisasi label berkontribusi langsung pada peningkatan kepercayaan konsumen dan kerapian tata kelola mutu, karena UMKM terdorong menuliskan informasi inti label secara lengkap dan konsisten. Template label siap cetak dan mekanisme umpan balik menjadi kunci agar UMKM tidak hanya “memiliki label”, tetapi mampu mempertahankan standar informasi pada produksi berikutnya.

Penguatan legalitas, terutama penerbitan NIB dan kesiapan dokumen halal (bila relevan), memperkuat kredibilitas usaha serta membuka peluang akses pembinaan, kemitraan, dan distribusi yang lebih luas. Ke depan, program sejenis disarankan menambahkan monitoring pascapelatihan yang terjadwal dan klinik administrasi lanjutan agar peserta yang belum tuntas legalitas dapat diselesaikan, serta memastikan kemasan–label baru benar-benar menjadi standar operasional UMKM, bukan hanya output kegiatan.

## REFERENSI

- Alsuhendra, & Ridawati. (2017). Pelatihan pembuatan kemasan dan label makanan ringan di Kelurahan Sumur Batu, Jakarta Pusat. *Sarwahita*, 14(2), 108–114. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.142.01>
- Anggaresta, I. T., Ardiansyah, A., Endang, B., & Sapitri, A. (2023). Penyuluhan label pangan dan desain kemasan produk pada UMKM. *Diandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.33005/diandra.v2i1.16>
- Andriani, F. D., & Wicaksono, D. (2024). Pendampingan pengembangan usaha melalui peningkatan legalitas usaha dan pembuatan label kemasan bagi UMKM. *Diandra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.33005/diandra.v3i1.46>
- Arif, N. F., Religia, Y., Rifani, S. K., Rahman, F. H., Tasrim, T., & Jayanti, A. (2024). Edukasi dan pelatihan desain kemasan ramah lingkungan untuk UKM. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 555–561. <https://doi.org/10.56799/joongki.v3i3.3665> (Ulil Albab Institute)
- Dewi, N. T., Yunita, L., Sukanty, N. M. W., & Ariani, F. (2023). Edukasi label informasi nilai gizi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan membaca label gizi siswa di SMAN 5 Mataram. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 246–252. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.225> (jurnal-pharmaconmw.com)
- Faraby, M. E., Makhtum, A., Azizah, A., Munadhifah, S., Rahayu, P., & Pasolongi, R. R. (2023). Pendampingan sertifikasi halal pelaku UMK produk makanan dan minuman di Kecamatan Sampang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1362–1369. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.13077> (Jurnal Universitas Pahlawan)
- Herudiansyah, G., Candra, M., & Pahlevi, R. (2019). Penyuluhan pentingnya label pada kemasan produk dan pajak pada usaha kecil menengah (UKM) Desa Tebedak II Kecamatan Payaraman Ogan Ilir. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 1(2), 84–89. <https://doi.org/10.32502/sa.v1i2.2296>
- Latifasari, N., Kurniawati, A. D., Arini, R. W., & Naufalin, R. (2024). Strategi peningkatan pemasaran

- dengan perbaikan informasi nilai gizi pada labeling kemasan produk yogurt drink di UKM Yogurt Sehati Banyumas. *JURPIKAT*, 5(3), 939–948. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i3.1847> (E-Journal STIESIA Surabaya)
- Lusianingrum, L., et al. (2024). Pelatihan labeling produk UMKM makanan olahan. *JAPHB*, 5(2), 40–48. <https://doi.org/10.30591/japhb.v5i2.2909>
- Muhsinun, I., Desimal, & Littaqwa, L. A. A. (2025). Pembuatan inovasi kemasan ramah lingkungan untuk produk pangan lokal. *Selayar: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 185–193. <https://doi.org/10.71094/selayar.v1i6.260> (ejournal.gemacendekia.org)
- Munarko, D., & Dewantara, P. (2024). Pelatihan label kemasan produk sebagai upaya peningkatan kualitas produk UMKM Cahaya di Dusun Krajan Desa Giripurno, Kota Batu. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i1.1048> (journal.ipmafa.ac.id)
- Sanjani, M. R., & Sari, I. F. (2024). Sosialisasi dan pendampingan sertifikasi halal produk pelaku UMKM Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.29040/budimas.v6i1.11465> (ejournal.uinmybatusangkar.ac.id)
- Savitri, N. A., & Putra, R. R. (2022). Sosialisasi sistem jaminan halal bagi pelaku UMKM. *Sewagati*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i2.217> (ejournal.uinmybatusangkar.ac.id)
- Waziana, W., Novita Sari, D., Hendrawan, E., & Kusnadi, D. (2023). Pendampingan dan peningkatan pemahaman urgensi pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM. *Begawi*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.23960/begawi.v1i2.22> (begawi.feb.unila.ac.id)
- Yoesyifa, K. A., Ramadan, G., Virgina, G., Narannisa, M., Salma, G., Aulia, G. A., Sujiarti, L., Hapidudin, D., Malik, M. F., Wafa, A. S., & Marlida, S. (2024). Pembinaan masyarakat dalam pembuatan NIB dan sertifikat halal dalam upaya memajukan usaha UMKM di Desa Jangkurang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2966–2974. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1372> (jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com)